

**Analisis Relasi Makna dalam Editorial *Media Indonesia*****Rewina Fitri Dianti^a, Desi Sukenti^b**Universitas Islam Riau^{a-b}rewinafitridianti@student.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023****Abstract**

Semantics is a branch of linguistics that studies meaning. One of the studies of semantics is the relation of meaning which is interpreted as a link between one form of language and another. In the September 2022 editorial of Media Indonesia, there are words and sentences that are related to meaning. This study aims to describe, analyze, interpret, and conclude the relation of meaning in Media Indonesia editorial. The approach used is a qualitative approach. The type of research used is literature study. The method used in this research is content analysis method. Data collection techniques used are hermeneutic techniques and documentation techniques. The validity technique used is theoretical triangulation. Based on the results of data analysis, 7 forms of meaning relations were obtained in the September 2022 editorial of Media Indonesia, namely: 1) synonyms; 2) antonyms; 3) polysemy; 4) homonymy; 5) hyponymy; 6) ambiguity; and 7) redundancy. Thus, the results of this study indicate that Media Indonesia has words and sentences that are related to meaning which makes these sentences firm and interesting. However, not everyone masters such a broad vocabulary. Therefore, the editor must pay attention to words and sentences before being published to the public..

Keywords: meaning relation, editorial *Media Indonesia***Abstrak**

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Salah satu kajian semantik adalah relasi makna yang diartikan sebagai kaitan antara bentuk bahasa yang satu dengan lainnya. Dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022 terdapat kata maupun kalimat yang berelasi makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan relasi makna dalam editorial *Media Indonesia*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik dan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 7 bentuk relasi makna dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022, yaitu: 1) sinonim; 2) antonim; 3) polisemi; 4) homonimi; 5) hiponimi; 6) ambiguitas; dan 7) redundansi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Media Indonesia* memiliki kata maupun kalimat yang berelasi makna yang membuat kalimat tersebut menjadi tegas dan menarik. Namun, tidak semua orang menguasai perbendaharaan kata yang luas tersebut. Maka dari itu, pihak redaksi harus memperhatikan kata maupun kalimat sebelum dipublikasikan kepada khalayak.

Kata Kunci: relasi makna, editorial *Media Indonesia*

1. Pendahuluan

Bahasa termasuk alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia (Alber & Febria, 2018). Sehingga, penggunaan bahasa yang baik dan benar tentunya berpengaruh dalam menentukan sampainya informasi kepada khalayak. Sebaliknya, jika penggunaan bahasa tersebut kurang tepat dapat menyebabkan sulitnya informasi diterima khalayak. Terutama pada surat kabar yang menyediakan editorial. Pihak redaksi tidak boleh sembarangan dalam menyampaikan pendapat, karena akan berpengaruh cukup besar yang bukan hanya sekedar tulisan yang disampaikan namun membawa media yang ditandai masyarakat sebagai media yang memberi informasi bohong atau terkesan berlebihan.

Editorial atau tajuk rencana merupakan karya jurnalistik. Editorial ini banyak terdapat di majalah, tabloid, maupun surat kabar. Editorial ditulis berdasarkan pendapat maupun pandangan dari pembuat berita mengenai masalah tertentu. Editorial adalah pendapat atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa aktual pada hari sebelumnya atau hari itu (Chaer, 2010). Tajuk rencana adalah opini redaksi berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual, dan atau kontroversial dalam masyarakat (Sumadiria, 2020). Di zaman yang serba teknologi ini, editorial bukan hanya terdapat pada media cetak melainkan juga terdapat pada media *online*. Berbagai media *online* berlomba-lomba menyajikan berita aktual setiap harinya, agar pembaca tertarik untuk membaca. Apalagi saat ini, masyarakat tidak terlepas dari penggunaan gawai.

Media *online* yang menyediakan editorial salah satunya adalah Media Indonesia. Media Indonesia merupakan surat kabar harian yang terbit di Jakarta, 19 Januari 1970. Pendiri surat kabar Media Indonesia adalah Teuku Yousli Syah. Media Indonesia termasuk surat kabar umum terbesar di Indonesia. Media Indonesia telah banyak meraih penghargaan, seperti pada tahun 2022 mendapatkan 5 penghargaan yaitu 2 emas dan 3 perak di Asian Media Awards WAN-IFRA dan masih banyak lagi penghargaan yang diraih Media Indonesia. Saat ini, Media Indonesia menyajikan berbagai macam berita baik nasional maupun internasional, opini, dan editorial. Editorial Media Indonesia terbit setiap hari kecuali hari Minggu.

Pada editorial Media Indonesia edisi September 2022, terdapat banyak kejadian yang tidak terduga baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti kenaikan harga BBM bersubsidi, rakyat Indonesia marah dengan kebijakan Jokowi tersebut karena penaikannya terlalu besar dalam situasi yang masih sulit. Selanjutnya, pembahasan mengenai banyaknya kasus korupsi yang menimpa pejabat tinggi negara, Indonesia minim toleransi beragama dan tindakan kekerasan, pemulihan ekonomi pascapandemi, pentingnya memilih pemimpin yang tepat, dunia berduka atas wafatnya Ratu Elizabeth II, ulah *hacker* yang meresahkan, dan Nadiem yang memiliki tim bayangan atau organisasi. Pembahasan yang telah disebutkan di atas, termasuk kejadian serius yang memerlukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dari itu, pihak redaksi harus memperhatikan setiap kata maupun kalimat di setiap paragraf agar mudah dipahami pembaca.

Media Indonesia dalam menyampaikan suatu informasi pada editorial terdapat relasi makna. Relasi makna termasuk dalam bidang ilmu semantik. Semantik yaitu lambang-lambang yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Lestari, Ekawati, & Cahayani, 2019). Semantik adalah cabang linguistik yang membahas mengenai arti atau makna. Sehingga, semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai makna (Verhaar, 2001). Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut dengan relasi makna.

Relasi makna adalah kaitan antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lainnya. Hubungan kemaknaan atau relasi makna termuat dalam berbagai wacana (Lestari, Ekawati, & Cahayani, 2019). Relasi makna membahas mengenai sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi (Chaer, 2014). Namun, sebenarnya bukan saja di dalam Media Indonesia ditemukan relasi makna melainkan juga terdapat di media *online* dan media cetak lain, buku, cerpen, puisi dan lain sebagainya. Tetapi penulis memilih Media Indonesia karena merupakan media *online* yang cukup terkenal dan banyak meraih penghargaan. Media Indonesia juga cepat dalam mendapatkan informasi

yang akan dibaca khalayak. Sehingga, dalam hal ini menarik dikaji mengenai relasi makna di dalam editorial Media Indonesia.

Penjelasan di atas adalah hal yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sebenarnya, penggunaan kata maupun kalimat yang berelasi makna ini membuat kalimat lebih tegas dan menarik. Namun, tidak semua orang menguasai perbendaharaan kata yang luas tersebut dan pastinya akan timbul perbedaan pendapat antar pembaca dalam memahami informasi yang disajikan. Seperti ditemukan kegandaan makna, persamaan makna, perlawanan makna, ketercukupan makna dan unsur berlebih-lebihan. Sehingga dapat dikatakan jika pihak redaksi menggunakan kata yang menarik dalam menyampaikan suatu informasi namun pembaca sulit memahami maksud dari kata maupun kalimat tersebut, maka tulisan tersebut tetap dipandang tidak menarik oleh pembaca. Maka dari itu, setiap kata maupun kalimat yang akan dipublikasikan kepada khalayak harus dipertimbangkan secara matang.

Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam teori atau kajian bahasa (Sari, Sari, & Firmansyah, 2021). Alasan penulis meneliti Analisis Relasi Makna dalam Editorial *Media Indonesia* karena ingin mengetahui penggunaan relasi makna dalam editorial Media Indonesia edisi September 2022 dalam bidang semantik. Penulis mengambil satu bulan dari editorial Media Indonesia edisi September 2022 agar lebih memfokuskan informasi yang terjadi pada edisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, sebelumnya penelitian ini pernah dianalisis oleh yang *pertama*, Fevi Indah Sari, Dewi Indah Sari, dan Dodi Firmansyah dengan judul “Relasi Makna dalam Puisi *Dapur-Dapur Pinggiran* Karya Arip Senjaya”, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pada jurnal Ilmiah Korpus volume 5 nomor 30 Desember 2021. Masalah yang diteliti yaitu relasi makna dalam puisi *Dapur-Dapur Pinggiran* karya Arip Senjaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter yaitu peneliti menghimpun data melalui buku puisi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Perbedaannya terletak pada peneliti memilih objek editorial *Media Indonesia* sedangkan peneliti sebelumnya memilih objek puisi *Dapur-Dapur Pinggiran* karya Arip Senjaya. *Kedua*, Shela Khoerunnisa dan Hera Wahdah Humaira dengan judul “Bentuk Relasi Makna Pada Kumpulan Cerita Pendek *Kisah-Kisah Perdagangan Paling Gemilang*”, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Pada jurnal JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda volume 8 nomor 2 2022. Masalah yang diteliti yaitu relasi makna yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan cara ketekunan penelitian dan kecukupan rujukan. Perbedaannya terletak pada peneliti memilih objek editorial *Media Indonesia* sedangkan peneliti sebelumnya memilih objek kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. *Ketiga*, Dewi Puji Lestari, Mursia Ekawati, dan Dzikrina Dian Cahyani dengan judul “Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA”, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Pada jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 2 nomor 2 November 2019. Masalah yang diteliti yaitu 1) relasi makna sinonimi dan antonimi pada kalimat dalam artikel opini *Kompas* edisi November 2018, 2) bahan ajar sinonimi dan antonimi pada kalimat dalam materi teks editorial di SMA. Metode yang digunakan yaitu metode simak dan teknik yang digunakan yaitu teknik catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan, dan teknik yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Perbedaannya terletak pada peneliti hanya menganalisis relasi makna dalam editorial *Media Indonesia*, sedangkan peneliti sebelumnya menganalisis relasi makna sinonimi dan antonimi pada kalimat dalam rubrik opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai bahan ajar di SMA.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah relasi makna dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022? Penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis,

menginterpretasikan, dan menyimpulkan relasi makna dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang semantik terutama kajian relasi makna dalam editorial *Media Indonesia*. Serta, menjadi masukan, pengetahuan maupun saran kepada penulis dan tim redaksi media online khususnya *Media Indonesia* untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat sehingga tidak menimbulkan kekeliruan maupun kesalahan bahasa dalam surat kabar. Sedangkan manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang relasi makna dan bertambahnya wawasan mengenai relasi makna. Serta, menjadikan bahan pelajaran maupun masukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya bidang semantik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang akan diteliti mengenai permasalahan yang akan dibahas dengan tujuan mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu (Iskandar, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis konten yaitu metodologi penelitian yang menarik kesimpulan melalui seperangkat prosedur dari dokumen maupun buku (Moleong, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik dan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, terdapat relasi makna dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022. Editorial adalah pendapat redaksi mengenai masalah aktual pada hari sebelumnya atau hari itu (Chaer, 2010). Relasi makna terbagi atas tujuh bagian yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi (Chaer, 2014). Hasil penelitian ini terdapat relasi makna berjumlah 101 data yang diperoleh dari 26 judul editorial *Media Indonesia* edisi September 2022.

Relasi Makna Sinonim dalam Editorial *Media Indonesia*

Sinonim atau sinonimi yaitu kesepadanan makna (Khoerunnisa & Humaira, 2022). Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan antarmakna yang sepadan (Dia, Eri, & Diaz, 2021). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 8 data yang termasuk relasi makna sinonim.

Tabel 1. Relasi Makna Sinonim dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Sinonim
1.	Kamis, 01 September 2022	Menghargai Nyawa di Jalan Raya	keterlibatan = partisipasi
2.	Jumat, 02 September 2022	Maju Mundur Harga BBM Subsidi	risiko = konsekuensi
3.	Kamis, 08 September 2022	Nihil Penjeraan Koruptor	sanksi = hukuman
4.	Sabtu, 10 September 2022	Meneruskan Jejak sang Ratu	dukacita = belasungkawa
5.	Selasa, 13 September 2022	Mereformasi Imigrasi	kemudahan = tidak dipersulit
6.	Kamis, 15 September 2022	Mengawal Kedaulatan Digital	melindungi = mengamankan penggunaan = pemanfaatan
7.	Jumat, 30 September 2022	Bersatu Menghadapi Krisis	bertentangan = bertolak belakang

Data di atas termasuk relasi makna sinonim yang memiliki persamaan makna. Sinonim bersifat dua arah. Berikut penjelasan 8 data relasi makna sinonim dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *keterlibatan* memiliki makna keadaan terlibat. Sedangkan kata *partisipasi* juga memiliki makna yang

sama yaitu perihal turut terlibat dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; (2) Kata *risiko* memiliki makna akibat yang kurang menyenangkan (membahayakan, merugikan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Sedangkan kata *konsekuensi* juga memiliki makna yang sama yaitu akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dan sebagainya); (3) Kata *sanksi* memiliki makna tanggungan (hukuman, tindakan, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (perkumpulan, anggaran dasar, dan sebagainya). Sedangkan kata *hukuman* juga memiliki makna yang sama yaitu siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; (4) Kata *dukacita* memiliki makna kesedihan (hati). Sedangkan kata *belasungkawa* juga memiliki makna yang sama yaitu pernyataan turut berduka cita; (5) Kata *kemudahan* memiliki makna sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha. Sedangkan kata *tidak dipersulit* juga memiliki makna yang sama yaitu perihal mudah; (6) Kata *melindungi* memiliki makna menyelamatkan (memberi pertolongan dan sebagainya) supaya terhindar dari mara bahaya. Sedangkan kata *mengamankan* juga memiliki makna yang sama yaitu melindungi; menyelamatkan; (7) Kata *penggunaan* memiliki makna proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian. Sedangkan kata *pemanfaatan* juga memiliki makna yang sama yaitu proses, cara, perbuatan memanfaatkan; (8) Kata *bertentangan* memiliki makna berlawanan; tidak selaras. Sedangkan kata *bertolak belakang* juga memiliki makna yang sama yaitu sangat berbeda (tentang pendapat, keinginan, kebiasaan, sifat, dan sebagainya).

Relasi Makna Antonim dalam Editorial *Media Indonesia*

Antonim adalah perlawanan makna (Lestari, 2019). Antonim yaitu hubungan di antara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna (Djajasudarma, 2012). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 9 data yang termasuk relasi makna antonim.

Tabel 2. Relasi Makna Antonim dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Antonim
1.	Kamis, 01 September 2022	Menghargai Nyawa di Jalan Raya	besar ≠ kecil fisik ≠ psikis hulu ≠ hilir kuantitas ≠ kualitas
2.	Senin, 05 September 2022	Konsolidasi Politik Penaikan Harga BBM	mampu ≠ tidak mampu
3.	Sabtu, 10 September 2022	Meneruskan Jejak sang Ratu	elitis ≠ tidak elitis
4.	Kamis, 15 September 2022	Mengawal Kedaulatan Digital	nyata ≠ maya
5.	Jumat, 23 September 2022	Surat Keablasan Mendagri	rendah ≠ tinggi
6.	Jumat, 30 September 2022	Bersatu Menghadapi Krisis	ekspor ≠ impor

Data di atas termasuk relasi makna antonim yang memiliki perlawanan makna. Antonim bersifat dua arah. Berikut penjelasan 9 data relasi makna antonim dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *besar* memiliki makna lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil dan kata *kecil* memiliki makna kurang besar; (2) Kata *fisik* memiliki makna jasmani; badan dan kata *psikis* memiliki makna berhubungan dengan psike. (3) Kata *hulu* memiliki makna permulaan; pangkal; awal dan kata *hilir* memiliki makna bagian sungai sebelah muara; (4) Kata *kuantitas* memiliki makna jumlah (sesuatu) dan kata *kualitas* memiliki makna tingkat baik buruknya sesuatu; (5) Kata *mampu* memiliki makna kaya dan kata *tidak mampu* memiliki makna tidak kaya; (6) Kata *elitis* memiliki makna terpandang dan kata *tidak elitis* memiliki makna tidak terpandang; (7) Kata *nyata* memiliki makna benar-benar ada dan kata *maya* memiliki makna tidak nyata; (8) Kata *rendah* memiliki makna tidak tinggi dan kata *tinggi* memiliki makna panjang; sudah agak jauh ke atas; (9) Kata *ekspor* memiliki makna pengiriman barang

dagangan ke luar negeri dan kata *impor* memiliki makna pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.

Relasi Makna Polisemi dalam Editorial *Media Indonesia*

Polisemi sebuah kata yang mempunyai beberapa makna (Awaludin & Sarjani, 2018). Penyebab polisemi yaitu karena adanya beberapa konsep pemaknaan suatu kata (Wijana & Rohmadi, 2017). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 2 data yang termasuk relasi makna polisemi.

Tabel 3. Relasi Makna Polisemi dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Polisemi
1.	Kamis, 01 September 2022	Menghargai Nyawa di Jalan Raya	jalan
	Jumat, 02 September 2022	Maju Mundur Harga BBM Subsidi	
2.	Jumat, 09 September 2022	Tunggakan Birokrasi	Reformasi tumbuh
	Senin, 26 September 2022	Misteri Tim Bayangan Nadiem	

Data di atas termasuk relasi makna polisemi yang mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi sering digunakan dalam beberapa kalimat atau konteks yang berbeda. Berikut penjelasan 2 data relasi makna polisemi dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *jalan* pada kalimat pertama yaitu “Kecelakaan di *jalan* raya bukan semata menghilangkan nyawa, tapi juga merugikan secara ekonomi” memiliki makna tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya). Sedangkan kata *jalan* pada kalimat kedua yaitu “Tidak ada *jalan* lain, opsi menaikkan harga BBM pun tidak bisa dihindari” memiliki makna cara untuk melakukan sesuatu. Pada kalimat kedua, seharusnya diperbaiki menjadi kata *cara*; (2) Kata *tumbuh* pada kalimat pertama yaitu “Di situ pula korupsi potensial untuk terus *tumbuh* subur” memiliki makna terjadinya sesuatu. Pada kalimat pertama seharusnya diperbaiki menjadi kata *terjadi*. Sedangkan kata *tumbuh* pada kalimat kedua yaitu “GoJek telah *tumbuh* menjadi *on-demand mobile platform* dan aplikasi terdepan yang menyediakan berbagai layanan mulai dari transportasi, logistik, pembayaran, layanan pesan antar makanan, dan berbagai layanan *on demand* lainnya” memiliki makna sedang berkembang. Pada kalimat pertama, seharusnya diperbaiki menjadi kata *berkembang*.

Relasi Makna Homonimi dalam Editorial *Media Indonesia*

Homonimi adalah pelafalan yang sama, namun berbeda maknanya. Homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk sama (Djajasudarma, 2012). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 2 data yang termasuk relasi makna homonimi.

Tabel 4. Relasi Makna Homonimi dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Homonimi
1.	Sabtu, 03 September 2022	Waspada Bansos Salah Sasaran	pukul
	Senin, 05 September 2022	Konsolidasi Politik Penaikan Harga BBM	
2.	Senin, 05 September 2022	Konsolidasi Politik Penaikan Harga BBM	rumah
	Senin, 12 September 2022	Halusinasi Toleransi	

Data di atas termasuk relasi makna homonimi yang mempunyai makna lebih dari satu. Homonimi bersifat dua arah. Berikut penjelasan 2 data relasi makna homonimi dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *pukul* pada kalimat pertama yaitu “Pertama, menaikkan harga BBM bersubsidi secara *pukul* rata atau, kedua, membatasi kelompok konsumen yang berhak mengonsumsi BBM dengan

subsidi harga” memiliki makna bertindak untuk melakukan sesuatu. Pada kalimat pertama seharusnya diperbaiki menjadi kata *merata*. Sedangkan kata *pukul* pada kalimat kedua yaitu “Selain tidak populer, maklumat kenaikan harga BBM itu juga disampaikan dalam waktu yang tidak lazim, yakni masa berlaku *pukul* 14.30 WIB atau 1 jam setelah diumumkan” memiliki makna waktu. (2) Kata *rumah* pada kalimat pertama yaitu “Begitu juga dengan solar, dari total subsidi dan kompensasi Rp143,4 triliun, sejumlah 11% atau Rp15 triliun dinikmati *rumah* tangga dan sisanya yakni 89% atau Rp127,6 triliun dinikmati dunia usaha” memiliki makna urusan kehidupan dalam rumah (keluarga). Sedangkan kata *rumah* pada kalimat kedua yaitu “Wali Kota Cilegon Helldy Agustian mengaku menekan petisi hanya untuk memenuhi keinginan kelompok yang menolak pembangunan *rumah* ibadah” memiliki makna bangunan tempat ibadah.

Relasi Makna Hiponimi dalam Editorial *Media Indonesia*

Hiponimi merupakan hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain (Chaer, 2014). Kata yang termasuk dalam hiponim memiliki variasi bentuk, tetapi maknanya berhubungan (Maruti, Cahyono, & Yuhanna, 2021). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 22 data yang termasuk relasi makna antonim.

Tabel 5. Relasi Makna Hiponimi dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Hiponimi
1.	Kamis, 01 September 2022	Menghargai Nyawa di Jalan Raya	Kendaraan (truk, motor, pesawat, sepeda)
2.	Sabtu, 03 September 2022	Waspada Bansos Salah Sasaran	subsidi (penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi publik yang merata)
3.	Senin, 05 September 2022	Konsolidasi Politik Penaikan Harga BBM	harga BBM (dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter dan solar dari Rp5.150 menjadi Rp6.800 per liter, juga pertamax nonsubsidi dari Rp12.500 menjadi Rp14.500 per liter)
4.	Rabu, 07 September 2022	Tanggalkan Kekerasan Mental	Pelakunya (tenaga pendidik, siswa, dan bahkan orangtua) menuntut ilmu (nyaman, aman, dan menyenangkan)
5.	Kamis, 08 September 2022	Nihil Penjeraan Koruptor	dibebaskan (4 narapidana dari LP Kelas IIA Tangerang dan 19 narapidana dari LP Kelas I Sukamiskin) Hak (remisi, asimilasi, cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, pembebasan bersyarat, dan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan)
6.	Jumat, 09 September 2022	Tunggakan Birokrasi Reformasi	lingkup kerjanya (Penyelengaraan birokrasi di pemerintahan pusat hingga pembinaan birokrasi daerah)
7.	Senin, 12 September 2022	Halusinasi Toleransi	Tindakan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Cilegon (tindakan diskriminatif, melanggar hak asasi manusia, dan pengkhianatan terhadap konstitusi) pelayan masyarakat (suku, agama, ras, dan antargolongan)

8.	Rabu, 14 September 2022	Pemimpin Tepat untuk Transisi Jakarta			puluhan juta jiwa (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi)
9.	Kamis, 15 September 2022	Mengawal Kedaulatan Digital			predator (hacker profesional, aparatus negara/bangsa lain, ataupun mahasiswa yang baru belajar caranya meretas) motif (membuat kekacauan, kepentingan politik, ataupun ekonomi)
10.	Sabtu, 17 September 2022	Mempersiapkan Akhir Pandemi			kebijakan (mitigasi, pencegahan, dan penanganan pagebluk)
11.	Senin, 19 September 2022	Energi Berlimpah untuk Negeri			Kekayaan (matang, akuntabel, transparan, dan menyejahterakan rakyat)
12.	Rabu, 21 September 2022	Lukas Enembe Uji Nyali KPK			tersangka (Lukas Enembe, Bupati Mamberamo Tengah Ricky Ham Pagawak, dan Bupati Mimika Eltinus Omaleng pejabat lancung lainnya)
13.	Kamis, 22 September 2022	Macan Ompong Penuntasan Kasus HAM Berat			tim (tim pengarah dan tim pelaksana)
14.	Sabtu, 24 September 2022	Darurat Moralitas Benteng Keadilan			situasi darurat (integritas, kredibilitas, dan moralitas)
15.	Senin, 26 September 2022	Misteri Tim Bayangan Nadiem			tim (400 manajer produk, insinyur perangkat lunak, dan ilmuwan data yang bekerja sebagai tim yang melekat untuk kementerian) layanan (transportasi, logistik, pembayaran, layanan pesan antar makanan, dan berbagai layanan on demand lainnya)
16.	Rabu, 28 September 2022	Pantang Surut Menindak Lukas			penyakit (stroke, serangan jantung, ginjal, diabetes, darah tinggi, hingga riwayat jantung bocor)
17.	Kamis, 29 September 2022	Pembuktian Kejaksaan di Kasus Sambo			tersangka (mantan Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo dan istrinya, Putri Candrawathi, Bharada Richard Eliezer (E), Bripka Ricky Rizal (RR), dan Kuat Ma'ruf)

Data di atas termasuk relasi makna hiponimi yang memiliki ketercakupannya makna. Homonimi bersifat dua arah. Berikut penjelasan dari relasi makna homonimi dalam editorial *Media Indonesia*: misalnya, pada data “*Kendaraan*, entah itu *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda*, hanyalah teknologi yang membantu dalam mobilitas sehari-hari” yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain. *Kendaraan* berhiponim terhadap *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda*. Namun, *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda* tidak berhiponim terhadap *kendaraan* melainkan berhipernim karena *kendaraan* bukan hanya *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda*, melainkan masih banyak lagi seperti *mobil*, *helikopter*, *bus*, dan lain sebagainya. Hipernim mencakup makna yang terkandung dalam hiponim. Sehingga, kata *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda* berhiponim terhadap *kendaraan*, maka *kendaraan* berhipernim terhadap *truk*, *motor*, *pesawat*, *sepeda*.

Relasi Makna Ambiguitas dalam Editorial *Media Indonesia*

Ambiguitas adalah makna yang lebih dari satu sehingga menimbulkan kekeliruan dalam memahami sesuatu hal. Masalah mengenai makna ganda ini, di dalam ilmu bahasa disebut ketaksamaan (*ambiguity*) yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal (Wijana & Rohmadi, 2017). Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 19 data ambiguitas terdiri dari ambiguitas leksikal terdapat 6 data dan ambiguitas gramatikal 13 data.

Tabel 6. Relasi Makna Ambiguitas Leksikal dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Ambiguitas Leksikal
1.	Jumat, 02 September 2022	Maju Mundur Harga BBM Subsidi	bakal
2.	Kamis, 15 September 2022	Mengawal Kedaulatan Digital	predator lempar
3.	Jumat, 16 September 2022	Bijak Sikapi Kritik Santun Mengkritik	tajam
4.	Senin, 19 September 2022	Energi Berlimpah untuk Negeri	loyo
5.	Selasa, 20 September 2022	Hapus DOB Gagal	keropos

Data di atas termasuk relasi makna ambiguitas leksikal. Penyebab ambiguitas leksikal yaitu penggunaan kata yang kurang sepadan dengan teks bahasa yang mengakibatkan makna tersebut ambigu atau lebih dari satu makna. Berikut penjelasan 6 data relasi makna ambiguitas leksikal dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *bakal* pada kalimat “SINYAL-SINYAL yang sempat dilempar pemerintah bahwa harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi *bakal* dinaikkan pada 1 September 2022 rupanya hanya sinyal palsu” dapat bermakna akan dijadikan atau merencanakan sesuatu kegiatan, rencana atau bahan seperti bisa berbentuk bahan baju, bahan rumah. Seharusnya diperbaiki menjadi *akan*; (2) Kata *predator* pada kalimat “Sebab, apa pun yang terhubung ke internet rentan terhadap berbagai *predator*, entah itu *hacker* profesional, aparatus negara/bangsa lain, ataupun mahasiswa yang baru belajar caranya meretas” dapat bermakna hewan pemangsa hewan lain atau seseorang yang berusaha mengambil atau mencuri sesuatu yang dimiliki orang lain. Seharusnya diperbaiki menjadi *pencuri data*; (3) Kata *lempar* pada kalimat “Oleh karena itu, ketimbang saling *lempar* tanggung jawab, lebih baik pemerintah sigap membenahi sistem keamanan digital (*cyber security*)” dapat bermakna melempar sesuatu (benda) atau menolak untuk melakukan sesuatu. Seharusnya diperbaiki menjadi *menolak*; (4) Kata *tajam* pada kalimat “Pilih diksi-diksi yang *tajam* menyoroti kekurangan, tetapi tidak melanggar norma kepatutan sesuai karakteristik budaya bangsa” dapat bermakna nyata, jelas atau mudah mengiris. Seharusnya diperbaiki menjadi *jelas*; (5) Kata *loyo* pada kalimat “INDONESIA diprediksi akan cepat memulihkan ekonomi pascapandemi covid-19 meskipun pemulihan ekonomi secara global masih *loyo*” dapat bermakna lelah atau turun, melemah. Seharusnya diperbaiki menjadi *melemah*; (6) Kata *keropos* pada kalimat “Persoalan yang tak kunjung selesai menunjukkan fondasi otonomi daerah di negeri ini masih *keropos*” dapat bermakna lapuk atau lemah. Seharusnya diperbaiki menjadi *lemah*.

Tabel 7. Relasi Makna Ambiguitas Gramatikal dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul Editorial	Ambiguitas Gramatikal
1.	Senin, 05 September 2022	Konsolidasi Politik Penaikan Harga BBM	gigit jari
2.	Selasa, 13 September 2022	Mereformasi Imigrasi	Ada sejumlah poin yang diungkapkan Presiden Saking malunya Presiden Presiden membeberkan setiap masalah ke publik tentu tidak asal-asalan tetapi Presiden melontarkan ancaman pemecatan Presiden menyebut mengurus visa on arrival dan kita masih sulit setelah mendapat banyak keluhan Bisa dipastikan pula, mereka mengadu ke Presiden Kesulitan investor seperti yang dikeluhkan kepada Presiden bukan pula semata ulah tercela oknum,

					melainkan lantaran ketidakberesan secara sistemis
3.	Kamis, September 2022	15	Mengawal Digital	Kedaulatan	Sosialisasikan seterang-terangnya
4.	Jumat, September 2022	16	Bijak Sikapi Mengkritik	Kritik Santun	tebal telinga dan tidak alergi
5.	Senin, September 2022	19	Energi Berlimpah Negeri	untuk	Banyak jalan menuju Roma
6.	Jumat, September 2022	30	Bersatu Menghadapi Krisis		Presiden memerintahkan bendahara negara memanfaatkan setiap rupiah dengan saksama
					Apa yang disampaikan Presiden

Data di atas termasuk relasi makna ambiguitas gramatikal. Penyebab ambiguitas gramatikal yaitu subjek kurang jelas dan struktur kalimat yang kurang tepat. Berikut penjelasan 13 data relasi makna ambiguitas leksikal dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Frasa *gigit jari* pada kalimat “Orang-orang yang tidak mampu malah *gigit jari*” dapat bermakna orang-orang yang tidak mampu menggigit jarinya karena tindakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM atau orang-orang yang tidak mampu malah tidak mendapatkan apa-apa karena tindakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Seharusnya diperbaiki menjadi *tidak mendapatkan apa-apa*; (2) Data (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (12), (13) memiliki persamaan yaitu penambahan kata Jokowi setelah kata Presiden. Misalnya pada kalimat “*Ada sejumlah poin yang diungkapkan Presiden*” dapat bermakna yang mengungkapkan poin mengenai imigrasi tidak diketahui presiden siapa, karena tidak diberi keterangan setelahnya, sehingga bisa saja seluruh presiden yang mengungkapkan hal tersebut atau yang mengungkapkan poin mengenai imigrasi yaitu presiden Jokowi. Sehingga dalam hal ini perlu penegasan dengan tambahan kata *Jokowi*; (3) Frasa *sosialisasikan seterang-terangnya* pada kalimat *Sosialisasikan seterang-terangnya* kepada masyarakat agar tidak timbul sikap curiga kepada pemerintah mengenai aturan ini” dapat bermakna mensosialisasikan aturan pemerintah mengenai RUU Perlindungan Data Pribadi (PDP) kepada masyarakat di tempat terang, agar masyarakat dapat melihat dan mendengarkan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan kecurigaan atau mensosialisasikan aturan pemerintah mengenai RUU Perlindungan Data Pribadi (PDP) kepada masyarakat dengan jelas agar masyarakat tidak curiga. Seharusnya diperbaiki menjadi *sosialisasikan dengan jelas*; (4) Kalimat *tebal telinga dan tidak alergi* pada kalimat “Pejabat publik wajib hukumnya *tebal telinga dan tidak alergi* terhadap kritik” dapat bermakna pejabat publik harus memiliki telinga yang tebal dan tidak sakit ketika mendengar kritikan atau pejabat publik harus menerima segala kritikan walaupun itu menyakitkan. Seharusnya diperbaiki menjadi *tidak ambil pusing*; (5) Kalimat “*Banyak jalan menuju Roma*” dapat bermakna banyak cara menyelesaikan suatu masalah atau banyak jalan menuju rumah Roma (Roma diartikan nama seseorang). Seharusnya diperbaiki menjadi *banyak cara menyelesaikan suatu masalah*.

Relasi Makna Redundansi dalam Editorial *Media Indonesia*

Redundansi yaitu pemakaian lebih dari satu satuan bahasa untuk mengungkapkan satu makna tertentu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk saja (Halid, 2022). Bahasa memang banyak mengandung unsur-unsur yang berlebihan dalam memberikan suatu informasi. Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti terdapat 39 data yang termasuk relasi makna redundansi.

Tabel 8. Relasi Makna Redundansi dalam Editorial *Media Indonesia*

No.	Publikasi	Judul	Redundansi
1.	Kamis, September 2022	01 Menghargai Nyawa di Jalan Raya	oleh oleh dalam
2.	Jumat, September 2022	02 Maju Mundur Harga BBM Subsidi	oleh kemudian justru oleh

3.	Sabtu, September 2022	03	Waspada Sasaran	Bansos	Salah	saja juga oleh
4.	Senin, September 2022	05	Konsolidasi Harga BBM	Politik	Penaikan	oleh, dengan oleh
5.	Selasa, September 2022	06	Unjuk Rasa	dengan	Cerdas	pada dengan
6.	Rabu, September 2022	07	Tanggalkan Kekerasan		Mental	terus bahkan oleh oleh
7.	Kamis, September 2022	08	Nihil Penjeraan	Koruptor		pada
8.	Sabtu, September 2022	10	Meneruskan Jejak	sang Ratu		pada
9.	Senin, September 2022	12	Halusinasi	Toleransi		oleh tentang
10.	Rabu, September 2022	14	Pemimpin Transisi Jakarta	Tepat	untuk	oleh oleh
11.	Jumat, September 2022	16	Bijak Sikapi Mengkritik	Kritik	Santun	oleh
12.	Sabtu, September 2022	17	Mempersiapkan Pandemi		Akhir	pada oleh dapat ialah
13.	Senin, September 2022	19	Energi Negeri	Berlimpah	untuk	oleh oleh
14.	Rabu, September 2022	21	Lukas KPK	Enembe	Uji Nyali	sedang, dengan
15.	Senin, September 2022	26	Misteri Nadiem	Tim	Bayangan	oleh oleh
16.	Selasa, September 2022	27	Reformasi Mendesak	Hukum	yang	oleh oleh oleh oleh
17.	Rabu, September 2022	28	Pantang Lukas	Surut	Menindak	oleh
18.	Jumat, September 2022	30	Bersatu Menghadapi	Krisis		oleh

Data di atas termasuk relasi makna redundansi yang artinya unsur yang berlebih-lebihan. Redundansi terjadi ketika penulis berusaha untuk menonjolkan suatu kalimat. Jika kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah informasi yang disampaikan. Berikut penjelasan 39 data relasi makna ambiguitas leksikal dalam editorial *Media Indonesia*: (1) Kata *oleh* banyak terdapat dalam editorial *Media Indonesia*, misalnya pada kalimat “Sungguh alasan yang tak pantas disampaikan *oleh* pejabat negara yang seharusnya berdiri di atas semua golongan” yang seharusnya kata *oleh* dihilangkan; (2) Kata *dalam* pada kalimat “Angka kecelakaan lalu lintas yang dirilis setiap tahun, faktor utamanya lantaran kita abai pada hal-hal kecil semacam ini, termasuk *dalam* mematuhi rambu dan marka jalan” yang seharusnya kata *dalam* dihilangkan karena sudah ada kata *termasuk*; (3) Kata *kemudian* pada kalimat “Apalagi *kemudian* pemerintah juga sudah menyiapkan dana bantalan berupa bantuan sosial (bansos) sebesar total Rp24,17 triliun dalam rangka pengalihan subsidi BBM” yang seharusnya kata *kemudian* dihilangkan karena sudah ada kata *apalagi*; (4) Kata *justru* pada kalimat “Namun, nyatanya *justru* pemerintah yang tak yakin dengan rencana sendiri” yang seharusnya kata *justru* dihilangkan karena sudah ada kata *nyatanya*; (5) Frasa *saja juga* pada kalimat “Pemerintah sampai saat ini *saja juga*

belum mampu menjadikan subsidi elpiji 3 kg benar-benar hanya dinikmati kelompok masyarakat miskin” yang seharusnya frasa *saja juga* dihilangkan; (6) Kata *pada* dengan kalimat “Demonstrasi bisa disebut cerdas bila didasari *pada* alasan yang kuat, tidak asal turun ke jalan” yang seharusnya kata *pada* dihilangkan karena sudah ada kata *didasari*; (7) Kata *dengan* pada kalimat “Namun, akan lebih elok jika demonstrasi dibarengi *dengan* argumentasi yang hebat kenapa kenaikan harga BBM harus dibatalkan” yang seharusnya kata *dengan* dihilangkan karena sudah ada kata *dibarengi*; (8) Kata *terus* pada kalimat “KEKERASAN di dunia pendidikan *terus* muncul berulang kali” yang seharusnya kata *terus* dihilangkan karena sudah ada kata *berulang kali*; (9) Kata *bahkan* pada kalimat “Pelakunya pun mulai dari tenaga pendidik, siswa, dan *bahkan* orangtua” yang seharusnya kata *bahkan* dihilangkan karena sudah ada kata *dan*; (10) Kata *tentang* pada kalimat “SK tersebut berisi *tentang* penutupan gereja atau tempat jemaah bagi agama Kristen dalam daerah Kabupaten Serang (sekarang Cilegon)” yang seharusnya kata *tentang* dihilangkan karena sudah ada kata *berisi*; (11) Kata *dapat* pada kalimat “Kenormalan baru mesti *dapat* diimplementasikan terus-menerus meskipun tidak ada lagi perangkat aturan yang menyokongnya” yang seharusnya kata *dapat* dihilangkan karena sudah ada kata *mesti*; (12) Kata *ialah* pada kalimat “Tidak kalah penting untuk disorot *ialah* bahwa pandemi covid-19 ini merupakan momentum membangun sekaligus memperkuat kemandirian vaksin” yang seharusnya kata *ialah* dihilangkan karena sudah ada kata *merupakan*.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa analisis relasi makna dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022 terdapat 101 data dengan 26 judul editorial. Pertama, sinonim 8 data. Kedua, antonim 9 data. Ketiga, polisemi 2 data. Keempat, homonimi 2 data. Kelima hiponimi 22 data. Keenam, ambiguitas leksikal 6 data dan ambiguitas gramatikal 13 data. Ketujuh redundansi 39 data. Dalam editorial *Media Indonesia* edisi September 2022 terdapat hubungan kemaknaan yang terdapat pada kata maupun kalimat. Sehingga, pembaca dapat mengetahui makna dari editorial *Media Indonesia* edisi September 2022 tersebut. Dalam hal ini, *Media Indonesia* walaupun dikatakan media terbesar di Indonesia tetapi masih ditemukan kata maupun kalimat yang sulit dimengerti pembaca. Sehingga, pihak redaksi perlu memperhatikan kembali penggunaan kata dan kalimat sebelum dipublikasikan kepada khalayak.

Daftar Pustaka

- Alber, & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*, 77-90.
- Awaludin, F., & Sarjani, A. (2018). Analisis Verba Kakeru sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 25-32.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dia, E., Eri, & Diaz, D. E. (2021). Analisis Relasi Makna yang Terdapat dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8014-8029.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1*. Bandung: Rineka Cipta.
- Halid, E. (2022). Bentuk Kesalahan Penggunaan Kata dalam Kajian Semantik Terhadap Spanduk di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 144-153.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khoerunnisa, S., & Humaira, H. (2022). Bentuk Relasi Makna pada Kumpulan Cerita Pendek Kisah-Kisah Perdagangan Paling Gemilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 69-78.

- Lestari. (2019). Antonimitas dalam Al Quran (Analisis Lafadh Antonim pada Q S Al Hasyr Perspektif M. Ali Al-Khuli). *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, dan Keislaman*, 79-95.
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahayani, D. D. (2019). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Repitisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19-32.
- Maruti, E. S., Cahyono, B. E., & Yuhanna, W. L. (2021). Sistem Hiponimi Hewan dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 229-239.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sari, F. I., Sari, D. I., & Firmansyah, D. (2021). Relasi Makna dalam Pusi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 390-398.
- Sumadiria, H. (2020). *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis, Jurnalis, dan Pegiat Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Verhaar, J. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2017). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.